

# WUNY

Tahun XIII, Nomor 3, September 2011



- Pembangunan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga  
*Pamuji Sukoco dan Dimiyati*
- Model Layanan Pendidikan Ideal bagi Anak Autis  
*Sakinah*
- Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru  
*Lia Yuliana*
- Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kompetensi melalui Media  
*Picture Cue Card (PCC)*  
*Suparyanto*
- Mengelola Konflik dan Negosiasi  
*Muazza*
- Peran Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini  
*Anggraeni Notostijodono*
- Kreasi Software Rekayasa Struktur Beton Bertulang berbasis Visual Basic  
6.0  
*Tri Pamubudi dan Joko Sumiyarto*
- Pemanfaatan Sarang tawon Kertas (*Polistes Gallicus*) sebagai Bahan  
Pembuatan Kertas Daur Ulang untuk Bahan Kerajinan  
*Damar*
- Mengenal Wiraga, Wirama, dan Wirasa dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta  
*Enis Niken Herawati*
- Kultus Skinhead, Anti Kemapanan Ala Kaum Pekerja  
*Akmalad Mukthor Husen*

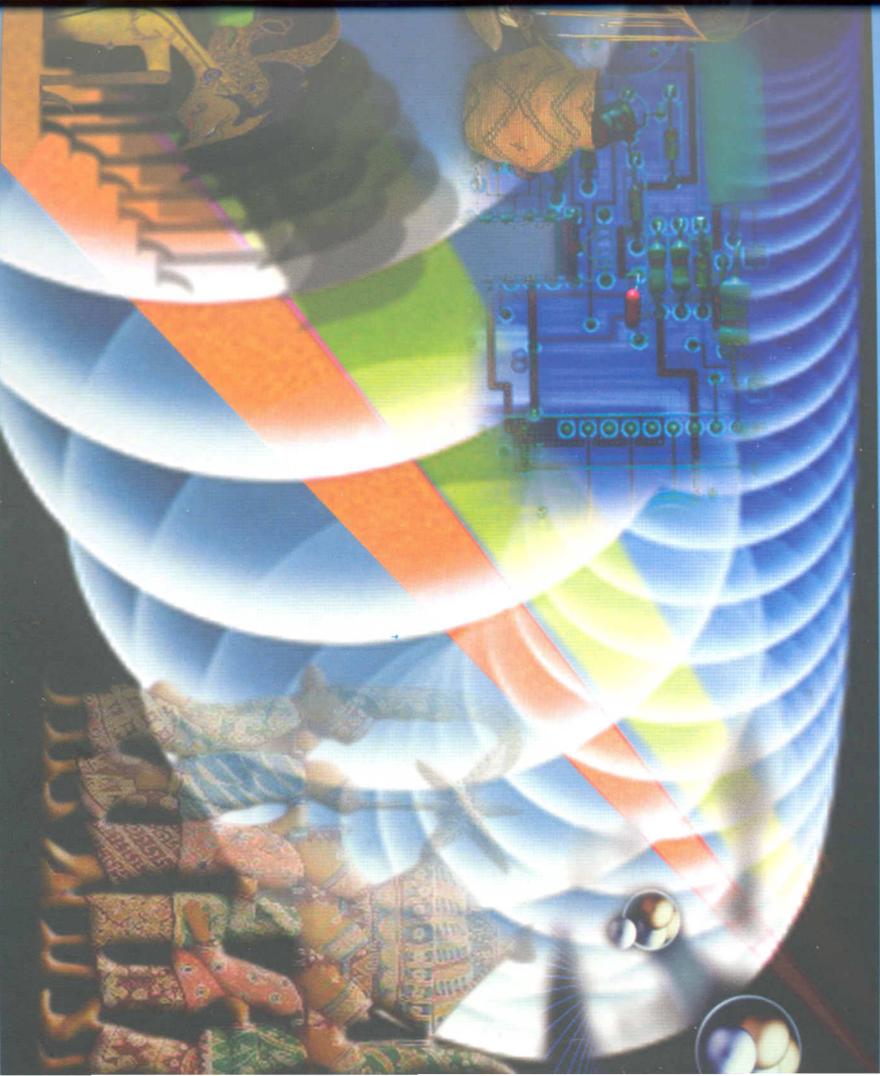
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ahun XIII, Nomor 3, September 2011

ISSN : 0126 - 3854

# WUNY

## MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# WUNY

WACANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**MAJALAH ILMIAH POPULER**

Pendidikan, Teknologi, Kesehatan, dan Budaya

ISSN 0126-3854

Terbit tiga kali setahun

Bulan Januari, Mei, dan September

## **PENANGGUNG JAWAB:**

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

**KETUA PENYUNTING:**

Yuliati, M.Kes.

**SEKRETARIS PENYUNTING:**

Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed.

**PENYUNTING:**

Dyah Purwaningsih, M.Si., Sumaryadi, M.Pd.

Dijhad Hisyam, M.Pd., Agus Partawibawa, M.Pd.

Dr. Sukidjo, M.Pd., Suryanto, M.Kes.

Dr. Nurhadi, M.Hum., Hermanto, M.Pd.

**PEMBANTU PENYUNTING:**

Dra. Muasih, Ganjar Tryono, S.Pd.

G. Heru Sutrisno, S.I.P., Tukiran, S.Pd.

**DESAIN COVER:**

Martono, M.Pd.

**Sekretariat:**

Suparjijem, Dra. Titik Ismawati, Prayoga, S.I.P.

Hidayati, SE., Mardiasih, A.Md.

**ALAMAT REDAKSI:**

LPM-UNY Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telpn (0274) 586168 pes. 233 Fax. (0274) 550838

**PENERBIT:**

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Negeri Yogyakarta

## **MOTTO:**

Memberdayakan masyarakat melalui berbagai kajian pendidikan, teknologi, kesehatan, dan budaya yang mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari

Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis

# WUNY

Tahun XIII, Nomor 3, September 2011

## **DAFTAR ISI**

- ◆ **Pembangunan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga**  
*Oleh: Pamuji Sukoco, Dimiyati/Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta* ..... 3
- ◆ **Model Layanan Pendidikan Ideal bagi Anak Autis**  
*Oleh: Sukinah/Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta* ..... 12
- ◆ **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru**  
*Oleh: Lia Yuliana/Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta* .. 20
- ◆ **Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kompetensi melalui Media Picture Cue Card (PCC)**  
*Oleh: Suparyanto/Guru SMK Negeri 1 Kasihan, Bantul*..... 33
- ◆ **Mengelola Konflik dan Negosiasi**  
*Oleh: Muazza/Dosen Universitas Jambi* ..... 43
- ◆ **Peran Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini**  
*Oleh: Anggraeni Notosrijoedono/Dosen Fisipol Universitas Indonesia* ..... 49
- ◆ **Kreasi Software Rekayasa Struktur Beton Bertulang Berbasis Visual Basic 6.0**  
*Oleh: Tri Pambudi dan Joko Sumiyarto/Dosen FT UNY* ..... 56

# Model Layanan Pendidikan Ideal bagi Anak Autis

Oleh: Sukinah

Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.. Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan dapat dipahami dari dua sisi yang meliputinya, yaitu pendidikan sebagai sebuah produksi (*education as product*), dan pendidikan sebagai sebuah proses (*education as process*). Dua sisi ini selalu berpengaruh dalam memahami dan melakukan kegiatan pendidikan dalam kehidupan nyata bagi seorang individu. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan individu, siapapun orangnya memiliki hak yang sama tanpa melihat latar belakang apapun. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sedangkan ayat 2 setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Demikian juga dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang penyanggah cacat pasal 5 dinyatakan “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. UU No. 20 tahun 2003 sisidknas pasal berbunyi Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 ayat 1: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Anak berkebutuhan khusus yang merupakan salah satu individu memiliki hak sama dalam mengenyam dunia pendidikan. Anak

berkebutuhan khusus meliputi anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan atau hambatan mental, gangguan fisik, gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan perkembangan yang lain. Anak autis adalah salah satu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berat menyakutkan hambatan interaksi sosial, komunikasi, adanya perilaku berkelembahan ataupun berkekurangan, dan bahasanya dapat dideteksi sebelum usia 3 tahun sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Sukinah, 2008). Rancangan peraturan pemerintah penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan Bab VII tentang penyelenggaraan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Pasal 140 dinyatakan Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau social. Pendidikan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya. Anak autis merupakan salah satu anak yang perlu mendapatkan pelayanan pendidikan agar terpenuhi kebutuhannya serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin memaparkan tentang bagaimana pendidikan yang ideal bagi anak autis maupun anak berkebutuhan khusus agar potensinya dapat berkembang dengan baik.

## Konsep Anak Autis

Anak autis merupakan salah satu anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks meliputi kemampuan interaksi social, bahasa maupun perilaku yang berkelembahan maupun berkekurangan serta dapat didiagnosa sebelum usia 3 tahun. Autisme Masa Kanak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur 3 tahun.

Menurut Powers, 1989 perkembangan anak autis yang terganggu adalah dalam bidang: **Komunikasi:** kualitas komunikasinya yang

tidak normal, seperti Perkembangan bicaranya terlambat, atau sama sekali tidak berkembang. Tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan gerak atau mimik muka untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bicara. Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik. Bahasa yang tidak lazim yang diulang-ulang atau stereotipik. Tidak mampu untuk bermain secara imajinatif, biasanya permainannya kurang variatif.

**Interaksi sosial:** adanya gangguan dalam kualitas interaksi sosial: Kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan ekspresi fasial, maupun postur dan gerak tubuh, untuk berinteraksi secara layak. Kegagalan untuk membina hubungan sosial dengan teman sebaya, dimana mereka bisa berbagi emosi, aktivitas, dan interest bersama. Ketidak mampuan untuk berempati, untuk membaca emosi orang lain. Ketidak mampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama. **Perilaku:** aktivitas, perilaku dan interensya sangat terbatas, diulang-ulang dan stereotipik seperti adanya suatu preokupasi yang sangat terbatas pada suatu pola perilaku yang tidak normal, misalnya duduk dipojok sambil menghamburkan pasir seperti air hujan, yang bisa dilakukannya berjamb-jamb. Adanya suatu kelekatan pada suatu rutin atau ritual yang tidak berguna, misalnya kalau mau tidur harus cuci kaki dulu, sikat gigi, pakai piyama, menggosokkan kaki dikeset, baru naik ketempat tidur. Bila ada satu diatas yang terlewat atau terbalik urutannya, maka ia akan sangat terganggu dan nangis teriak-teriak minta diulang. Adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang, seperti misalnya mengepak-ngepak lengan, menggerak-gerakan jari dengan cara tertentu dan mengetok-ngetokkan sesuatu. Adanya preokupasi dengan bagian benda/mainan tertentu yang tak berguna, seperti roda sepeda yang diputar-putar, benda dengan bentuk dan rabaan tertentu yang terus diraba-rabanya, suara-suara tertentu. Anak-anak autis harus belajar secara berbeda karena perbedaan neurobiologis bawaan mereka memberikan dampak pada tiga hal (Siegel, 1996): Individu Autis belajar menjadi tugas yang sangat berat, Individu Autis harus diajarkan gaya yang 'khusus' bagi setiap individu, agar mereka bisa memahami materi dengan baik

artinya stimulus disampaikan dalam bentuk atau cara yang khusus dan bila intervensi dini segera dilakukan, maka perjuangan untuk mengajar individu-individu ini diharapkan akan lebih mudah karena mereka sudah lebih tertata (tidak terlalu tantrum atau berperilaku negatif lainnya).

#### **Alternative Pendidikan bagi Anak-anak Autis**

Ada beberapa kemungkinan yang dapat ditempuh oleh anak autis dalam jalur pendidikan. Untuk menetapkan akan menempuh jalur pendidikan yang mana maka perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain: kuantitas dan kualitas gejala autisme yang muncul pada anak, daya tangkap, kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam berinteraksi, usia dan harapan (atau tuntutan) orang tua. Bentuk pendidikan yang berlaku di Amerika Serikat, antara lain terbagi atas jalur pendidikan khusus (Siegel, 1996): **Individual Therapy (Terapi Individu)** yaitu melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (*home-based therapy* dan kemudian *homeschooling*). Intervensi seperti ini merupakan dasar dari pendidikan individu *Autism Syndrome Disorder* (ASD). Melalui penanganan one-on-one, anak autis belajar berbagai konsep dasar dan belajar mengembangkan sikap mengikuti aturan yang ia perlukan untuk berbur di masyarakat. **Designated Autistic Classes (Kelas Khusus).** Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual ke bentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autistik, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1-3 anak), dan biasanya merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imitasi dengan baik. **Ability Grouped Classes.** Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlalu memerlukan penanganan one-on-one untuk meningkatkan kepatuhan, sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat permainan; memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa. **Social Skills Development and Mixed Disability Classes.** Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak semua

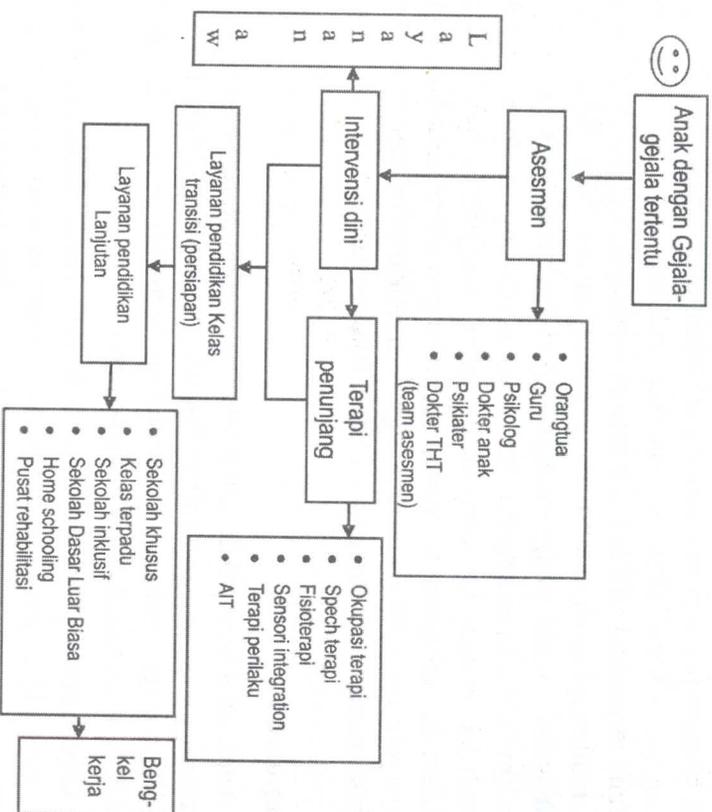
autistic. Biasanya, anak autistik berepons dengan baik bila dikelompokkan dengan anak-anak Down Syndrome yang cenderung memiliki ciri 'hyper-social' (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain). Ciri ini membuat mereka cenderung bertahan, memerintah, dan berlari-lari di sekitar anak autis sekedar untuk mendapatkan respons. Hal ini baik sekali bagaikan autis. **Jalur pendidikan umum (mainstream atau inclusion).** Maksud kata 'mainstream' berarti melibatkan seorang anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas-kelas umum. Penanganan anak sungguh-sungguh dilakukan tanpa adanya perhatian pada kebutuhan khusus yang ada pada anak. Padahal, sebenarnya anak memang memiliki kebutuhan khusus. Istilah **inklusi** sebaliknya adalah menggambarkan keadaan dimana individu autistik dilibatkan dalam kegiatan sekolah reguler, dengan kemungkinan : dengan atau tanpa pendamping. Pada umumnya sekolah inklusif menyediakan jasa pembelajaran khusus bagi anak-anak autistik dimana mereka kemudian ditarik untuk belajar di ruangan terpisah bilamana mereka mengalami hambatan mengikuti pelajaran di kelas. Itu sebabnya, ada istilah **full inclusion** bagi anak-anak yang mengikuti semua pelajaran (dengan pendamping sesuai keperluan) dan dengan bantuan remedial teaching. Serta ada istilah **partial inclusion** bagi mereka yang hanya mengikuti pelajaran untuk memperoleh sebagian keuntungan saja. Misal, orangtua yang memasukkan anaknya untuk tujuan sosialisasi di sekolah reguler.

Model layanan pendidikan bagi anak autis merupakan bagian upaya penanganan masalah-masalah autis. Dalam mempersepsikan dunia anak autis memiliki ciri khas (Siegel 1996) seperti: *Visual thinking* (berpikir visual) : lebih mudah memahami hal konkret (dapat dilihat dan dipegang) daripada hal yang abstrak. *Processing problems* (kesulitan memproses informasi): cenderung terbatas dalam memahami "common sense" atau menggunakan akal sehat/nalar. *Communication frustration* (kesulitan berkomunikasi): mereka tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, kadang harus berada dalam kondisi tertekan untuk dapat ekspresi sehingga seringkali frustrasi bila tidak dimengerti. *Social & emotional issues* (masalah emosi dan social): akibat anak tidak dapat

adaptasi atau memahami perubahan yang terjadi di lingkungan sehari-hari. *Problems of control* (kesulitan mengontrol diri): cenderung marah atau tantrum ketika rutinitasnya diubah, juga ada yang sulit sekali bila diminta (cenderung menolak terlebih dahulu) untuk melakukan aktifitas yang baru. *Problems of connection* (kesulitan dalam menalar): attention problems (masalah pemusatan perhatian terus menerus terdistraksi. *System integration problems*: proses informasi di otak bekerja secara "mono" (tunggal) sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus.

### Proses Penanganan Anak Autis

Penanganan anak autis melalui proses sebagai berikut:



Orangtua setelah memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan potensi anak yang akan dilakukan selanjutnya ketika programnya sudah selesai. Selama ini banyak kasus para orangtua memutuskan program pendidikan anak autis dalam proses perjalanan dikarenakan berbagai faktor pemicu. Salah satunya orangtua merasa perkembangan anak stagnan, hal ini menyebabkan anak tidak lagi tertangani dengan maksimal.

Penulis memiliki gagasan dalam penanganan anak autis pasca pendidikan melalui penelusuran bakat, minat maupun potensi yang dimiliki masing-masing anak. Pengembangannya berdasar pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing anak dan diberikan pelatihan secara kontinue pada keterampilan hidup tertentu. Bentuk layanan pasca pendidikan dapat berbentuk sentra pengembangan diri anak, pusat karya anak, layanan kemandirian anak ataupun bentuk lain. Yang terpenting adalah anak setelah mendapat layanan pendidikan lanjutan diharapkan akan lebih mengembangkan diri, bisa berkarya dan lebih mandiri. Misal: pengembangan bakat dan minat anak antara lain menari, melukis, keterampilan membuat kemoceng, membuat keset, menyeterika, mencuci, memasak, bengkel, menjahit, salon, sablon, menyulam dan sebagainya. Pusat pengembangan bakat dan minat lebih berfokus pada bagaimana kita memandirikan anak dan bahkan diharapkan anak bisa menghidupi diri sendiri bahkan keluarganya.

### Kesimpulan

Anak autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks. Dalam layanan pendidikan bagi anak autis disediakan berbagai bentuk. Layanan pendidikan awal, transisi dan berkelanjutan.

Keberhasilan pada individu anak autis harus didukung semua pihak, baik pihak guru, orangtua, teman-teman seusianya, anggota keluarga, lingkungan maupun masyarakat. Mudah-mudahan kita semua sejak dini sudah mau mencoba bahkan tertantang untuk membantu anak-

anak autis lebih maju menggapai masa depannya. Melalui dedikasi dan toleransi yang tinggi, komitmen, kesadaran yang tinggi maka anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis dapat berkembang optimal.

### Daftar Pustaka

- Ditpslb Dirjen Dikdasmen Depdiknas, *Pendidikan inklusif*, Jakarta, 2009
- Greenspan, Stanley, MD and Serena Wieder, PhD; *The Child with Special Needs*, 1998 Perseus Publishing, US
- Lovaas, O.Ivar, PhD; *The 'Me' Book -- Teaching Developmentally Disabled Children*; 1981, *Department of Psychology*, University of California, Los Angeles, ProEd Inc-USA
- Maurice, Catherine, Gina Green, PhD and Stephen C. Luce, PhD; *Behavioral Intervention for Young Children with Autisme*, 1996, ProEd Inc-USA.
- Siegel, Bryna, PhD; 1996 *The World of the Autistic Child -- Understanding and Treating Autistic Spectrum Disorders*, 1996, Oxford University Press - New Yor
- Sri Utami SD, 2003, *Penyesuaian Pendidikan Anak Autistik berdasarkan karakter anak*, Jakarta, Makalah tidak diterbitkan
- Sukinah, 2010, *Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual remaja Autis (berbagai perspektif ahli)*, Bandung, Tesis UPI Pasca sarjana
- UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas
- UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat
- UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak